

A-Z GEN Z

**Panduan Lengkap
Menjadi Gen Z Squad
yang Baik dan Benar**



**Malik
Kandias**

**Untuk Kamu yang Siap
Jadi Nakhoda Zaman**

Kenapa Buku Ini Penting Buat Lo?	1
Part 1 Gen Z 101-Who We Really Are	1
A. DNA Generasi Kita	2
B. Mindset dan Value	7
Part 2 Gen Z vs Dunia Kerja	13
A. Karir ala Gen Z	14
B. Ngadepin Boomer Boss	24
Part 3 Gen Z & Uang	35
A. Financial Anxiety is Real	36
B. Bisnis ala Gen Z	40
Part 4 Gen Z & Sosmed	45
A. Konten Keren ala Kita	46
B. Digital Detox	50
Part 5 Gen Z & Relationship	56
A. Pacaran di Era Ghosting	57
B. Pertemanan 2.0	62
Part 6 Masa Depan Kita	65
A. Skill Wajib 2030	66
B. Gen z vs Gen Alpha	71
Part 7 Gen Z Bersama GEN Z	65



APA ITU ORMAS GEN Z?



GEN Z adalah singkatan dari Generasi Emas Nakhoda Zaman – sebuah gerakan anak muda untuk bangkit, memimpin, dan membentuk arah zaman.



APA YANG KAMI BAWA

Spiritualitas,
keilmuan,
kontribusi nyata



KENAPA GEN Z BERBEDA

Anti-toxic,
dikawal anakmuda
relevan dengan
zaman

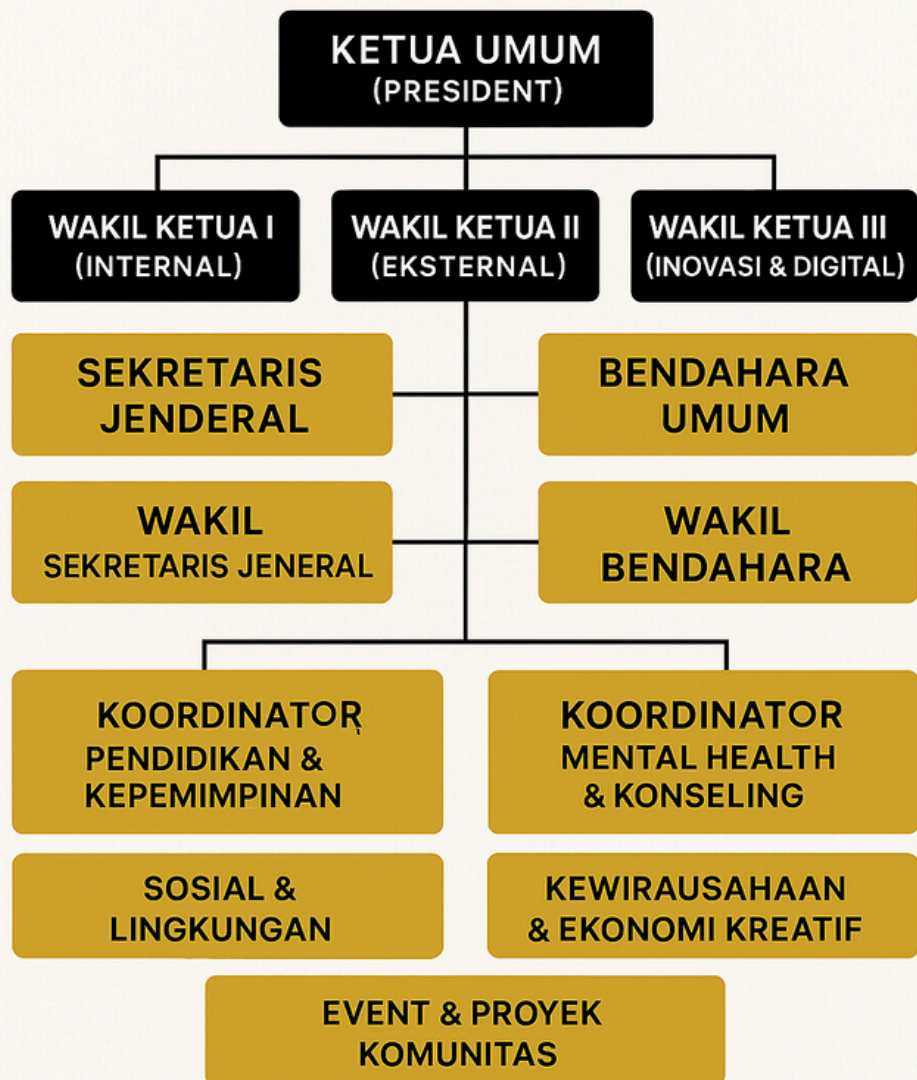


BERGABUNGLAH BERSAMA KAMI

Tumbuh, kolaborasi,
dan pimpin
perubahan

***"Gen Z bukan sekadar generasi penerus.
Tapi generasi penentu arah zaman."***

**LET'S GROW BARENG.
LET'S LEAD THIS ERA.**



Koordinator dapat merangkap jabatan DPH



Kenapa Buku Ini Penting Buat Lo?

Gen Z itu unik, tapi sering disalahpahami
Buku ini = **cheat code** buat survive di dunia kerja, bisnis,
& hubungan Dibikin relatable banget – ga ada teori jadul!



(Professor in Gen Z Study - Bukan profesor jadul yang bosenin!)

- **Cheat code** buat unlock potensi lo di dunia kerja, bisnis, sampai ngatur hubungan
- **Pembelaan resmi** buat lawan stigma negatif soal Gen Z
- **Toolkit** buat bangun solidaritas Gen Z se-Indonesia
(karena kita kuat kalo squad up!)





Sebagai professor yang **total ngomongin Gen Z** (bukan teori textbook!), gue:

- ~ Prof. Malik Kandias (Orang yang percaya banget sama lo semua!)





PART 1: GEN Z 101 – WHO WE REALLY ARE

Kalian sering denger orang bilang "**Gen Z itu aneh**" atau "**Gen Z kebanyakan micin**"? Nah, bagian ini bakal bongkar semua stereotip itu sekaligus kasih lo mirror buat ngelihat diri sendiri lebih jelas. Karena sebelum lo bisa ngubah dunia, lo harus paham siapa sebenarnya lo dan generasi lo—plus, kenapa kita tuh beda banget sama generasi sebelumnya.

A. DNA Generasi Kita

Pernah ngerasa ga nyambung sama Gen Z lain? Bisa jadi karena lo beda sub-generasi!

Lo tipe Gen Z mana? (Quiz: "Zillennial vs Pure Z vs Zalpha")

Pernah ngerasa ga 100% nyambung sama Gen Z lain? Bisa jadi karena lo ternyata beda sub-generasi! Yes, dalam Gen Z pun ada "kasta"-nya sendiri—dan ini ngaruh banget ke cara lo mikir, gaya hidup, bahkan cara lo ngopi di Starbucks.

Kategori	Zillennial (1997-2000)	Pure Z (2001-2009)	Zalpha (2010-2012)
Karakteristik	"Generasi transisi" masih nyicip zaman Nokia tapi udah melek TikTok	"Gen Z beneran" - lahir pas internet udah kenceng	"Bocil sovereign" - sejak TK udah pegang iPad
Media Sosial	Facebook > Twitter > IG	IG > TikTok > Snapchat	TikTok > YouTube Shorts > Roblox
Musik	Masih demam Justin Bieber 2012	Lebih ke Travis Scott/Joji	Lebih ke viral sounds TikTok
Mindset Uang	"Kerja kantor + side hustle"	"Bisnis > kerja"	"Passive income dari kecil"
Belanja	Masih percaya diskon "90%"	Hobi cashback & BNPL	Beli pakai duit virtual (Robux/V-Bucks)
Masalah Khas	"Harus ngajarin ortu pakai QRIS"	"Dibilang 'kids jaman now' sama Zillennial"	"Dibully Alpha yang lebih kecil"
Pekerjaan Impian	Content creator hybrid	Digital nomad	Pro gamer/AI specialist
Hiburan	Game PS2 nostalgia	Mobile legends/Valorant	Metaverse/Roblox concerts
Quote Hidup	"Bisa WFH ga sih?"	"My salary is my business"	"Aku mau jadi YouTuber kayak Atta Halilintar"



QUIZ: "LO TIPE GEN Z MANA? (5 Pertanyaan Kocak Buat Ngukur Level "Z-ness" Lo!)

1. Pilihan Hidup Lo:

- a) Nabung 6 bulan buat beli iPhone terbaru (biar feed IG aesthetic)
- b) Bisnis thrift modal 100rb (jualan sambil kuliah, why not?)
- c) Nonton konser Coldplay sambil jualan merch (multitasking queen!)

2. Kalo Ada Duit 1 Juta:

- a) Beli kursus online (biar skill naik)
- b) Beli followers + ads Instagram (growth hack!)
- c) Beli V-Bucks/Robux (investasi di dunia virtual)

3. Reaksi Lo Kalo Dibilang "Anak Mager":

- a) "Bukan mager, gw lagi strategic resting!"
- b) "Mager? Gw bisa 3 side hustle sambil rebahan!"
- c) "Iya, soalnya besok udah ada jadwal lari pagi"
(plot twist: cuma diheadphone doang)

4. Platform Favorit Buat Nongkrong Virtual:

- a) Discord komunitas niche (yang penting deep talk!)
- b) Twitter Space sambil jualan (networking = cuan)
- c) Roblox metaverse (nongki pake avatar keren)

5. Target Umur 25 Tahun:

- a) Udah punya startup unicorn (or at least decacorn)
- b) Jadi influencer 100k followers (engagement rate >10%)
- c) Punya passive income dari AI tools (biar bisa traveling terus)



- Paling banyak A = Zillennial (**old soul** dengan **mindset futuristik**)
- Paling banyak B = Pure Z (**hustler** sejati yang anti zonk)
- Paling banyak C = Zalpha (**digital native sejati**)

STRATEGI SUKSES SESUAI TIPE LO:

Buat Zillennial:

- Manfaatin *cross-generational knowledge* lo (bisa ngobrol sama Boomer & Gen Z!)
- Jangan overthink, langsung eksekusi!

Buat Pure Z:

- Fokus bangun *personal branding* dari sekarang
- Jangan lupa investasi skill yang ga bisa diganti AI

Buat Zalpha:

- Asah kreativitas di dunia virtual (3D modeling, AI art, dll)
- Jangan kebanyakan main—tetap belajar *real-world skills*

FUN FACT:

"Pure Z yang jawab B semua biasanya udah punya 2 akun bisnis sebelum lulus SMA!"

KATA PROF. MALIK:

"Ga ada yang lebih baik—masing-masing punya keunikan. Zillennial adalah jembatan antar generasi, Pure Z adalah agen perubahan, dan Zalpha adalah sang futurist! Kalian semua penting untuk membentuk masa depan Indonesia." Satu tim, satu misi: #GenZGOLD2045!

5 Fakta Gila Tentang Gen Z

(spoiler: Attention span kita **cuma 8 detik**—lebih pendek dari IG Reel! Dan 60% dari kita lebih milih **Google daripada nanya orang tua** pas ada masalah.)

Kita tau diri kita unik, tapi tau ga sih **seberapa ekstrem** perbedaan Gen Z dengan generasi sebelumnya? Nih bocorin 5 fakta yang bakal bikin lo ngangguk-ngangguk sambil bilang "Iya bener banget sih!":

1. **Attention Span Cuma 8 Detik** – Lebih pendek dari durasi IG Reel! (Makanya paragraf ini sengaja dibuat singkat)
2. **60% Lebih Milih Google Daripada Nanya Ortu** – "*Sorry mom, tapi YouTube tutorial lebih cepat jelasin!*"
3. **Bisa Bedakan 15 Jenis Konten dalam 3 Scroll** – Dari edukasi sampe hoaks, kita langsung tahu mana yang worth our time.
4. **Multi-tasking Level Dewa** – Ngerjakan tugas sambil nonton Netflix, bales chat, plus jualan online? **Easy!**
5. **FOMO itu Nyata, tapi Ghosting Juga** – Bisa heboh banget di grup chat tiba-tiba "last seen 2 days ago" tanpa penjelasan.

WHY THIS MATTERS?

Fakta-fakta ini bukan cuma buat lucu-lucuan – tapi buat ngasih tau dunia: "*Hey, kami bukan malas... kami cuma efisien!*"

FUN CHALLENGE:

Coba hitung berapa kali lo buka apps lain sambil baca paragraf ini. Kalo lebih dari 3x, you're definitely Gen Z!

"Generasi lain bilang kita tidak fokus.

Padahal, kita bisa fokus pada 5 hal sekaligus!"

- Prof. Malik Kandias



Di sisi lain, "**Quiet quitting is valid**"—karena kerja keras $\neq$ harus toxic.

- 68% Gen Z punya side income di luar pekerjaan utama (sumber: LinkedIn 2024)
- Tapi 54% juga pernah menolak kerja lembur dengan alasan **"itu bukan bagian dari job desc"**





("Meeting jam 7 malem? Sorry, itu waktu me-time gue.")

- Prof. Malik Kandias





Kenapa kita obsessed sama mental health & work-life balance?

Itu bukan cuma tren—tapi survival kit buat kita yang tumbuh di dunia overstimulated.

WHY WE'RE OBSESSED WITH MENTAL HEALTH & WORK-LIFE BALANCE

Kalo generasi sebelumnya bilang "*mental health itu privilege*", buat kita Gen Z itu **survival kit wajib** - sama pentingnya kayak charger HP atau WiFi. Ini bukan sekedar tren, tapi respon logis dari generasi yang:

1. Tumbuh di dunia overstimulated

- Otak kita di-bombardir 10x lebih banyak info dibanding generasi sebelumnya (sumber: Microsoft Research)
- Rata-rata buka 7 apps berbeda dalam 1 jam (dan itu belum termasuk notifikasi!)

2. Menyaksikan langsung efek burnout

- Liat orang tua kerja kantor 60 jam/minggu tapi tetap stres finansial
- Sadar "kerja keras ≠ sukses" setelah lulus di masa resesi

3. Punya akses informasi kesehatan mental

- 73% Gen Z rutin cek kesehatan mental lewat apps seperti Riliv atau Thought Diary
- Lebih memilih follow psikolog online daripada "nongkrong curhat" ala zaman dulu

◦

WE'RE NOT SOFT, WE'RE STRATEGIC

"Kita gamau jadi martir perusahaan. Istirahat cukup, pikiran sehat = produktivitas lebih berkualitas. Itu bukan malas, itu efisien 5.0!"





Generasi kitalah yang berani:

- Coba renungkan:**

Kata Prof. Malik:

"Gen Z mengajarkan dunia: Merawat mental itu bukan tanda kelemahan, tapi bukti kecerdasan. Kalian adalah generasi pertama yang berani memprioritaskan diri sendiri tanpa malu!"

ACTION STEP:

Bikin "mental health checklist" versi lo sendiri:

- [] Batasin screen time sebelum tidur
- [] 15 menit me-time tanpa gadget
- [] Berani bilang "no" ke hal yang draining

FUN FACT:

"Gen Z itu generasi pertama yang bisa nangis karena kerjaan, tapi tetap gaslight diri sendiri buat produktif di hari yang sama."

Nah, di bagian ini, kita bakal bahas kenapa kita mikir begini, plus gimana cara manfaatin keunikan kita buat sukses—versi kita sendiri.

Tantangan Buat Lo: "Coba tanya diri sendiri: Apa 3 hal yang bener-bener lo peduliin? Kalo jawabannya 'gaji, mental health, & freedom', selamat—lo typical Gen Z!"

Next up: Kita bakal zoom in ke dunia kerja yang (jujur) agak broken buat kita. Siap-siap!





"Survival Guide buat Hadapi Sistem Kerja yang (Masih) Kolot"
Welcome to the jungle, squad! Di bagian ini kita bakal bahas **senjata rahasia** Gen Z buat bertahan (dan menang!) di dunia kerja yang kadang masih pake pola pikir jadul.

"Survival Guide buat Hadapi Sistem Kerja yang (Masih) Kolot"
Welcome to the jungle, squad! Di bagian ini kita bakal bahas **senjata rahasia** Gen Z buat bertahan (dan menang!) di dunia kerja yang kadang masih pake pola pikir jadul.

A. Karir ala Gen Z

Kita generasi yang **menolak dikotak-kotakin**:

- Side hustle > kerja kantoran? (Tabel: Passive income ideas yang lagi hype)

Spoiler: 65% Gen Z punya minimal 1 sumber penghasilan tambahan (dan itu bukan cuma jadi dropshipper!).

SIDE HUSTLE REVOLUTION:

Why Gen Z is Ditching the 9-to-5 Mentality

Faktanya mengejutkan: **65% Gen Z Indonesia udah punya minimal 1 side hustle** (Data DSInnovate 2024), dan ini bukan cuma jualan Pulsa atau jadi Dropshipper ala-ala! Generasi kita udah naik level dengan **income streams kreatif yang beneran cuan**.

PASSIVE INCOME PALING VIRAL 2024

Dibikin kayak menu makanan cepat saji
tinggal pilih yang bikin lo ngiler!

Jenis Side Hustle	Modal	Waktu/Jam	Potensi/Bulan	Platform
AI Content Agency (Jual konten AI-generated)	Rp 0	5 jam/minggu	Rp 5-15 juta	Fiverr, Upwork
Automated TikTok Shop	Rp 300rb	2 jam/hari	Rp 10-50 juta	TikTok Shop
Digital Product Templates (Canva, Notion)	Rp 50rb	3 jam/minggu	Rp 3-8 juta	Etsy, Gumroad
Mini Podcast (Sponsorship per eps)	Rp 100rb	1 jam/eps	Rp 2-5 juta	Spotify, YouTube
Micro-Courses (Ajarkan skill lo!)	Rp 0	10 jam/bulan	Rp 1-10 juta	Skillshare, Pijar Mahir

REALITY CHECK:

- **Zillennial:** Biasanya pilih yang low-risk kayak digital products
- **Pure Z:** Lebih ke TikTok Shop & AI tools
- **Zalpha:** Sudah mulai bikin coding mini-apps!

PRO TIPS:

1. **"Jangan kerja 2x lebih keras, tapi kerja 2x lebih cerdas"** - Pakai AI buat otomatisasi
2. **"Start small, think big"** - Lo bisa mulai cuma pakai HP + WiFi kosan
3. **"Income streams > salary"** - 3 sumber income Rp 3 juta > 1 gaji Rp 7 juta

ACTION PLAN:

- [] Pilih 1 ide yang bikin lo excited
- [] Bikin akun bisnis dalam 24 jam
- [] Launch pertama kali dalam 7 hari

FUN FACT:

"Generasi kita punya side hustle umur 20 tahun, sementara generasi sebelumnya umur 30 tahun masih mikir mau buka usaha apa!"

Kata Prof. Malik:

"Di era dimana AI bisa gantikan pekerjaan, side hustle bukan pilihan - tapi kebutuhan. Yang punya multiple income streams akan survive!"

CHALLENGE:

"Posting produk pertama lo hari ini juga - bahkan kalau masih jelek. Progress > perfection!"



SIDE HUSTLE PLANNER (Gen Z Edition)

"Bikin Cuan Tanpa Ngerusak Mental Health"

STEP 1: IDENTIFIKASI SKILL LO

(Cek semua yang apply!)

- [] Jago design Canva
- [] Bikin konten viral
- [] Jualan online
- [] Coding sederhana
- [] Analisis data
- [] Nulis menarik
- [] Public speaking
- [] Lainnya: _____

Pro Tip:

"Pilih yang bikin lo excited, bukan cuma ikut tren!"

STEP 2: JADWAL HUSTLE

(Realistis aja!)

Waktu luang lo:

Senin-Jumat: ____ jam/hari

Weekend: ____ jam/hari

Slot waktu hustle:

- [] Pagi sebelum kerja/kuliah (30 menit)
- [] Istirahat siang (1 jam)
- [] Malam hari (2 jam)
- [] Weekend (flexible)

STEP 3: PILIH MODEL BISNIS

(Boleh centang >1!)

Jualan

- ☐ Digital product (e-book, template)
- ☐ Print-on-demand
- ☐ Dropshipping

Jasa

- ☐ Content creation
- ☐ Social media management
- ☐ Virtual assistant

Otomatisasi

- ☐ TikTok Shop automasi
- ☐ AI content agency
- ☐ Affiliate marketing

STEP 4: PLATFORM PILIHAN

(Fokus 1-2 dulu!)

Platform	Cocok Untuk
TikTok Shop	Produk fisik
Etsy	Produk digital
Fiverr	Jasa kreatif
Telegram	Komunitas premium
Instagram	Personal branding



STEP 5: ACTION PLAN 7 HARI

- Hari 1: Riset kompetitor
- Hari 2: Bikin akun bisnis
- Hari 3: Posting konten pertama
- Hari 4: Outreach ke 10 calon client
- Hari 5: Otomatisasi proses
- Hari 6: Evaluasi & improve
- Hari 7: Celebrate small win!

NOTES & TRACKING

Target 30 Hari: Rp _____

Pencapaian:

Minggu 1: _____

Minggu 2: _____

Minggu 3: _____

Lesson Learned:

1. _____
2. _____

PRO TIPS:

1. "Progress > perfection" - Produk pertama pasti jelek, yang penting launch!
2. "1 jam konsisten > 7 jam sekaligus" - Avoid burnout!
3. "Revenue - 20% = reinvest" - Buat scaling

Kata Prof. Malik:

"Side hustle terbaik adalah yang bisa lo jalani sambil nonton Netflix.

Find that sweet spot!". Dan Berkata lagi dalam Kesempatan lain.

"Gaji bulanan itu biasa, income harian itu keren.

Tapi income pas lo tidur? That's next level!"



Gaji vs Passion vs Purpose mana yang kita pilih?

Kita yang pertama berani nanya
"Apa bener harus milih salah satu?". Jawabannya?
Bisa dapetin ketiganya kalau tau strateginya!

GAJI vs PASSION vs PURPOSE: The Gen Z Dilemma

*"Harus milih mana sih antara kerja bergaji gede tapi bosenin,
atau kerja seru tapi gaji pas-pasan?"*

Inilah pertanyaan paling sering muncul di kepala Gen Z. Tapi berita baiknya: Kita gak harus milih salah satu!

BREAKDOWN PILIHAN

1. Gaji Besar

- Pros: Bisa beli iPhone terbaru tiap tahun, liburan ke Bali
- Cons: Burnout dalam 6 bulan, kerja kayak robot

2. Passion Project

- Pros: Bangun pagi semangat, kerja = main
- Cons: Makan indomie 2 minggu awal bulan

3. Purpose-Driven

- Pros: Bikin impact ke masyarakat, dapat kepuasan batin
- Cons: Sering underpaid, susah explain ke ortu

SOLUSI GEN Z: The Hybrid Model

Kita bisa dapetin ketiganya dengan strategi:

- **9-5 untuk Gaji** (Tapi pilih perusahaan yang WFH friendly)
- **Weekend untuk Passion** (Bikin bisnis kecil-kecilan)
- **Volunteer 2x/bulan untuk Purpose** (Ikut NGO atau komunitas sosial)

REALITY CHECK:

- Umur 20-25: Fokus bangun skill + network
- Umur 25-30: Cari titik temu antara gaji dan passion
- Umur 30+: Bisa fokus ke purpose dengan financial freedom

ACTION PLAN:

1. List 5 pekerjaan yang overlap antara skill lo + passion
2. Hitung "angka ajaib" gaji minimal yang lo butuhin
3. Cari perusahaan yang align dengan values lo

PRO TIP:

"Gaji buat bayar bills, passion buat kebahagiaan, purpose buat legacy. Kamu butuh ketiganya, tapi enggak harus sekaligus!"

Kata Prof. Malik:

"Generasi kita beruntung bisa menciptakan karir sendiri. Gaji penting, tapi jangan sampe jadi prisoner of your own paycheck!"

CHALLENGE:

"Hari ini juga, tanya ke 3 orang: 'Apa yang akan kamu kerjakan kalau uang bukan masalah?' Jawabannya mungkin akan mengejutkanmu!"





Tes 5 Menit buat Nemuin Pekerjaan yang Bikin Lo Bangun Pagi Semangat!
(Tes ini dirancang khusus untuk Gen Z oleh Prof. Malik)

Jawab dengan jujur (ga usah terlalu dipikir, tangkep aja gut feeling lol!).
Total 5 pertanyaan, hitung poinnya!

A) Gaji & benefit (3)
B) Kebebasan waktu & ekspresi (2)
C) Impact ke masyarakat (1)



A) "Bisa, asal gajinya worth it" (3)
B) "Bisa nego hybrid/WFH?" (2)
C) "Ada opsi volunteer part-time?" (1)

- A) Elon Musk/Jeff Bezos (3)
B) Atta Halilintar/Chandra Liow (2)
C) Greta Thunberg/Maudy Ayunda (1)

HASIL TES:

12-15 POIN = PATHFINDER (Gaji First)

Lo tipe yang realistis & butuh financial security dulu. Rekomendasi:

- Kerja di korporat/korporasi yang stabil
- Sambil pelan-pelan bangun passive income

8-11 POIN = FREESTYLER (Passion First)

Lo kreatif & butuh kebebasan. Rekomendasi:

- Freelance/digital nomad
- Bikin personal brand

5-7 POIN = CHANGEMAKER (Purpose First)

Lo peduli banget sama isu sosial. Rekomendasi:

- NGO atau social enterprise
- Volunteer sambil cari income dari side hustle

PRO TIP:

Hasil ini bukan harga mati! 70% Gen Z akhirnya nemuin "sweet spot" di antara ketiganya setelah umur 25.

FUN FACT:

"Zillennial cenderung jadi Pathfinder, Pure Z lebih ke Freestyler, Zalpha banyak yang Changemaker!"

Kata Prof. Malik:

"Karir itu journey, bukan destination. Yang penting mulai dari somewhere yang bikin lo semangat!"

B. Ngadepin Boomer Boss

Masih trauma dianggap "anak kemarin sore" sama atasan yang mikirnya jaman baheula? Tenang, gue kasih:

SCRIPT AJAIB MINTA WFH + TRIK TETAP DIANGGAP PRODUKTIF

"WFH Bukan Berarti Kerja Lebih Sedikit, Tapi Kerja Lebih Cerdas!"

BAGIAN 1: STRATEGI MINTA WFH

Step 1: Timing yang Tepat

- Jangan minta pas atasan lagi stres
- Pilih hari Kamis/Jumat (biasanya mood bos lebih baik)

Step 2: Pakai Bahasa "Boomer-Friendly"

✗ **Don't do this** "Pengen WFH soalnya capek commute"

✓ **Do this** "Saya ingin memaksimalkan produktivitas dengan mengurangi distraction di kantor"

Step 3: Kasih Solusi, Bukan Masalah

Saya sudah siapkan:

1. Daily progress report via Google Sheet
2. Tetap available di jam kerja via Zoom/WhatsApp
3. Tools tracking produktivitas (screenshots opsional)

3 CONTOH SCRIPT MINTA WFH

1. Untuk Bos Tradisional

"Pak, saya mau diskusi kemungkinan hybrid work 2 hari WFH. Saya perhatikan tugas-tugas seperti [sebut tugas spesifik] bisa lebih efisien jika dikerjakan remote. Kita bisa trial 2 minggu dulu, lalu evaluasi hasilnya bersama."

2. Untuk Bos Millennial

"Bang, gimana kalau kita coba sistem WFH setiap Rabu? Biar sekalian eksperimen apakah produktivitas tim bisa naik. Nanti saya bikin laporan otomatis pakai Notion."

3. Untuk Bos Toxic

"Tim HR bilang perusahaan sedang dorong work-life balance. Saya usul WFH 1 hari/minggu sambil ukur KPI saya. Jika turun, saya siap kembali full WFO."

BAGIAN 2: TRIK TETAP DIANGGAP PRODUKTIF

1. The Visibility Hack

- Kirim update kerja **jam 8:05 pagi & 21:03 malam** (kesan rajin tanpa perlu kerja lembur)
- CC atasan di email penting meskipun tidak perlu

2. Meeting Anti-Suspicious

- Selalu nyalakan kamera (background rapi)
- Drop comment cerdas **"Setuju banget, saya juga sedang kerjakan itu..."**

3. Digital Paper Trail

- Bikin dokumentasi kerja di Notion/GDocs yang bisa dilihat bos
- Screenshot hasil kerja (tapi jangan berlebihan)

4. The Proactive Move

- Minggu pertama WFH, kirim laporan ekstra detail
- Tawarkan bantu rekan kerja (biar ada saksi kalau lo produktif)

GEN Z SECRET SAUCE:

1. **WFH ≠ WFA (Work From Anywhere)** - Jangan sampai ketahuan lagi liburan!
2. **Produktivitas > Presenteeism** - Fokus ke output, bukan jam kerja
3. **Bikin Bos "Liat" Kerja Lo** - CC mereka di pencapaian kecil sekalipun

REAL TALK:

"Banyak yang bisa WFH full-time cuma karena minggu pertama mereka super perform. First impression matters!"

Kata Prof. Malik:

"Generasi kita paham: kerja itu soal hasil, bukan duduk manis di kursi kantor 8 jam. Tapi kita juga harus smart manage persepsi."

CHALLENGE:

"Hari ini juga, catat 3 tugas yang bisa lebih efisien dikerjakan remote. Besok, ajukan WFH pakai script di 2 halaman sebelum halaman ini!"



WARNING ⚠
Jangan Jadi
People Pleaser !!!

Mengajukan WFH itu bukan berarti kamu kurang loyal atau cari enaknya. Kamu cuma lagi cari cara kerja yang lebih efektif, lebih sehat, dan tetap produktif.

3 LANGKAH NEGOTIASI GAJI ANTI-DITOLAK

"Bukan nekat, tapi pake data & strategi!"

1. RISET PASAR (Zaman Now Style)

Don't do this "Saya butuh kenaikan gaji"

Do this "Berdasarkan riset LinkedIn, standar gaji untuk posisi ini di perusahaan sejenis RpX-RpY. Saya ingin diskusi penyesuaian agar kompetitif."

Tools Gratis Buat Riset:

- LinkedIn Salary Insights
- Tech in Asia Salary Report
- Gajimu.com

2. PAKAI FORMULA Ajaib "KPI + ROI"

✗ Don't do this "Saya udah kerja keras"

✓ Do this "Dalam 6 bulan terakhir, saya berhasil [sebut 3 pencapaian spesifik dengan angka]. Dengan kontribusi ini, saya propose penyesuaian gaji sebesar X%."

Contoh:

"Proyek terakhir saya meningkatkan engagement 40% yang berdampak pada revenue tambahan RpY. Saya ajukan kenaikan 15%."

3. TAMBAH OPSI WIN-WIN

✗ Don't do this "Kalau ga dikasih, saya resign"

✓ Do this "Jika kenaikan langsung belum memungkinkan, apakah bisa kita diskusikan:

- Bonus kinerja
- Fasilitas tambahan (asuransi premium/course)
- Review ulang dalam 3 bulan"



Cara menjelaskan "quiet quitting" biar mereka ngerti itu bukan pemberontakan, tapi manajemen energi

Terjemahan Gen Z → Boomer: Quiet Quitting Itu Bukan Malas, Taktik Hidup!"

Buat Lo yang Capek Dibilang

"Anak Muda Sekarang Kerjaannya Setengah-Setengah":

"Pak, Bu, quiet quitting itu bukan berarti aku ngambek atau mogok kerja. Ini self-defense biar ga burnout kayak plot drama Korea yang season 2-nya selalu lebih tragis. Aku tetap kerja, tapi **ga mau jadi yes man yang lembur mulu tanpa purpose.**"

Analoginya Biar Ngena:

Bayangin HP lo di-charge cuma 20% **terus dipaksa buka 10 aplikasi sekaligus** – pasti lag & overheat, kan? Nah, quiet quitting itu **batasin pemakaian baterai biar ga drop** – kerja tetap jalan, tapi **ga mau jadi power bank kantor!**

Boomer-Friendly Translation:

- "Bukan males, tapi efisiensi energi."
- "Bukan pemberontakan, tapi negosiasi hak."
- "Aku professional, bukan martyr."

Intinya: Gen Z itu strategist – **kami kerja cerdas, bukan cuma kerja keras buta.** Kalo Boomer bilang "Dulu kami kerja 12 jam tanpa komplain!", kami jawab "*Makanya sekarang kami yang bikin work-life balance jadi tren!*"

Note: *Biar ga miskom, kasih mereka baca buku ini juga biar update dictionary-nya!*



REAL TALK:

"Dunia kerja itu kayak game RPG. Lo butuh skill berbeda buat lawan musuh berbeda. Bagian ini adalah walkthrough-nya!"

KENAPA BAGIAN INI PENTING?

Karena kitalah generasi yang akan **mendikte ulang rules dunia kerja** – atau minimal, gamau jadi korban sistem rusak.

"Bukan soal melawan sistem, tapi rewrite the game with our rules."

- Prof. Malik Kandias

Pro Tip: Bookmark halaman ini buat jadi cheat sheet pas lo mulai kerja nanti!

Tantangan Sebelum Lanjut:

"Coba list 3 perusahaan yang culture-nya cocok buat Gen Z. Kalo susah nemuin, mungkin lo harus bikin perusahaan sendiri?"

(**Next up:** Kita bakal kupas tuntas gimana Gen Z menguasai ekonomi digital – siap-siap terkejut!)



PART 3: GEN Z & UANG

Kalian sering bilang “Gen Z sukanya foya-foya” atau “Anak muda sekarang gak bisa nabung!” ? Eits, jangan salah. Di tengah *financial anxiety* yang makin nyata-mulai dari inflasi bikin harga es kopi susu naik, sampai gelombang PHK yang bikin deg-degan- Gen Z justru punya cara sendiri buat *survive* dan bahkan *thrive* di dunia keuangan.

A. Financial Anxiety is Real

Tips *survive* di tengah ekonomi yang gak pasti, plus panduan investasi buat pemula (*Crypto? Saham? Atas nama emak?*)

SURVIVE INFLASI & PHK MASSAL ALA GEN Z: GAK CUKUP CUMAN NGE-GAS, HARUS PAKE STRATEGI!

Lo ngerasa harga **boba** naik terus tapi gaji tetap segitu-gitu aja? Atau tiba-tiba denger kabar temen kena **layoff** padahal baru kemarin **onboarding**? Welcome to the club! Di era di mana harga **nasi padang** bisa bikin **existential crisis** dan PHK massal jadi **breaking news** tiap bulan, Gen Z harus punya **survival kit** finansial yang beneran **work**.

Real Talk Dulu:

- Inflasi itu bukan cuma teori di textbook, tapi beneran nge-squeeze dompet lo tiap beli **ayam geprek**.
- PHK massal? Bukan cuma **bad luck**—tapi resiko yang harus lo **anticipate** dari sekarang.

Gen Z Survival Moves:

1. **Upskilling on Budget** — Ikut kursus online gratis atau **freemium** biar skill lo selalu relevan (dan lo gak gampang diganti AI).
2. **Side Hustle Wajib!** — Dari jual **aesthetic preset** sampai jadi **virtual assistant**, cari **income stream** lain sebelum lo **terpaksa** cari kerja baru.
3. **Anti-Inflasi Hack** — Nabung di high-yield accounts, beli barang secondhand, dan stop **subscription** yang gak kepake (iya, Netflix yang lo cuma nonton 2x sebulan itu).
4. **Emergency Fund = Holy Grail** — Targetin punya dana darurat 3-6 bulan **living cost** (mulai dari sekarang, sekecil apapun!).

Kuncinya: Jangan cuma **react** pas masalah datang—**prepare** dari sekarang biar lo bisa **vibe** "PHK? Inflasi? I'm unbothered."

INVESTASI BUAT PEMULA: CRYPTO? SAHAM? ATAU... ATAS NAMA EMAS?

Lo baru mulai nabung dan pengen uangnya **nganggur** kerja buat lo? Tapi bingung milih instrumen investasi yang **no scam, no ribet**? Tenang, kita bahas bareng-bareng—**no judgment**, yang penting mulai!

Opsi Investasi Gen Z-Friendly

1. Crypto: High Risk, (Potensi) High Reward

- **Pros** : Bisa trade 24/7, decentralized, dan volatile (bisa cuan cepat... atau burn cepat juga).
- **Cons** : Harap siapkan mental lihat portfolio naik-turun kayak rollercoaster.
- **Tip** : Jangan FOMO (*Fear Of Missing Out*), riset dulu sebelum beli shitcoin abal-abal!

2. Saham: Mainstream Tapi Tetap Solid

- **Pros** : Lebih stabil daripada crypto, bisa dapat dividen, dan banyak broker lokal (Ajaib, Stockbit, dll.).
- **Cons** : Butuh belajar analisis dasar (fundamental & technical).
- **Tip** : Mulai dari saham blue-chip (BBCA, UNVR) atau reksadana kalau mau low effort.

3. Emas Digital: Safe Haven Buat Pemula

- **Pros** : Nilainya stabil, inflasi-proof, dan bisa dibeli lewat aplikasi (Pluang, Bibit).
- **Cons** : Ga bakal bikin lo kaya mendadak, tapi juga ga bikin miskin mendadak.
- **Tip** : Cocok buat dana darurat atau nabung jangka panjang.

4. Deposito: Boomer Style Tapi Aman

- **Pros** : Bunga tetap, risiko rendah, dan dijamin LPS (Lembaga Penjamin Simpanan).
- **Cons** : Bunga kecil, uang locked dalam periode tertentu.
- **Tip** : Pilih tenor pendek (1-3 bulan) kalau takut butuh likuiditas.

Terus, Harus Mulai dari Mana?

1. Kalau lo suka risiko & tech-savvy → Crypto (tapi jangan all-in!).
2. Pengen yang lebih stabil tapi masih bisa cuan → Saham/Reksadana.
3. Anti ribet & cari aman → Emas Digital/Deposito
4. Kalau masih ragu... ya udah, nabung dulu aja dulu!

Warning!

1. Jangan ikutin tren investasi cuma karena temen lo pada beli!
2. Jangan pakai uang pinjaman buat investasi!
3. Jangan sampe lupa... diversifikasi! (Jangan semua uang masuk crypto, misalnya.)

Intinya : Investasi itu kayak diet—ga ada yang instan, harus konsisten, dan harus pilih yang sesuai sama lifestyle lo. Mulai aja dulu, sekecil apapun!

B. Bisnis ala Gen Z

Mana yang lebih worth it: Dropshipping, thriftig, atau digital agency? Plus, case study inspiratif anak muda yang cuan gila-gilaan dari TikTok Shop!

DROPSHIPPING vs THRIFTING vs DIGITAL AGENCY BISNIS MANA YANG PALING WORTH IT?

Lo pengen **side hustle** tapi bingung milih antara jualan online, **thriftig**, atau buka jasa digital? Tenang, kita bandingin bareng-bareng biar lo bisa pilih yang match sama skill, modal, dan **vibe** lo!

• DROPSHIPPING: JUALAN TANPA STOK (TAPI BANYAK TANTANGAN)

Pros:

- Ga perlu modal gede (tinggal connect ke supplier)
- Bisa remote kerja dari mana aja
- Produk bisa scalable kalau nemeng winning product

Cons:

- Kompetisi tinggi, harus jago cari niche unik
- Bergantung sama supplier (kadang delay atau kualitas jelek)
- Perlu skill marketing & FB Ads biar laku

Cocok buat lo yang : Suka riset tren, jago iklan, dan siap hadapi trial-error



• **THRIFTING: JUAL BARANG PRELOVED**
(CUAN DARI YANG ‘UDAH GAK KEPAKAI’)

Pros:

- Modal relatif kecil (bisa hunt di pasar loak/online)
- Ramah lingkungan & lagi trending
- Bisa flip harga (beli murah, jual mahal kalo barang vintage)

Cons:

- Butuh effort hunting barang berkualitas
- Persaingan ketat di TikTok Shop/Marketplace
- Harus jago styling & foto biar aesthetic

Cocok buat lo yang: Suka fashion, jago negotiation, dan punya eye for hidden gems

• **DIGITAL AGENCY: JUAL JASA**
(GA PAKE STOK, CUMA PAKE SKILL)

Pros:

- Ga perlu modal fisik (cuma butuh skill + laptop)
- Profit margin gede (jasa bisa dijual mahal)
- Bisa remote work & recurring income (kalau dapet klien langganan)

Cons:

- Perlu skill spesifik (design, ads, content writing, dll.)
- Awal-awal mungkin cari klien susah
- Harus siap **revisi** berkali-kali sama klien

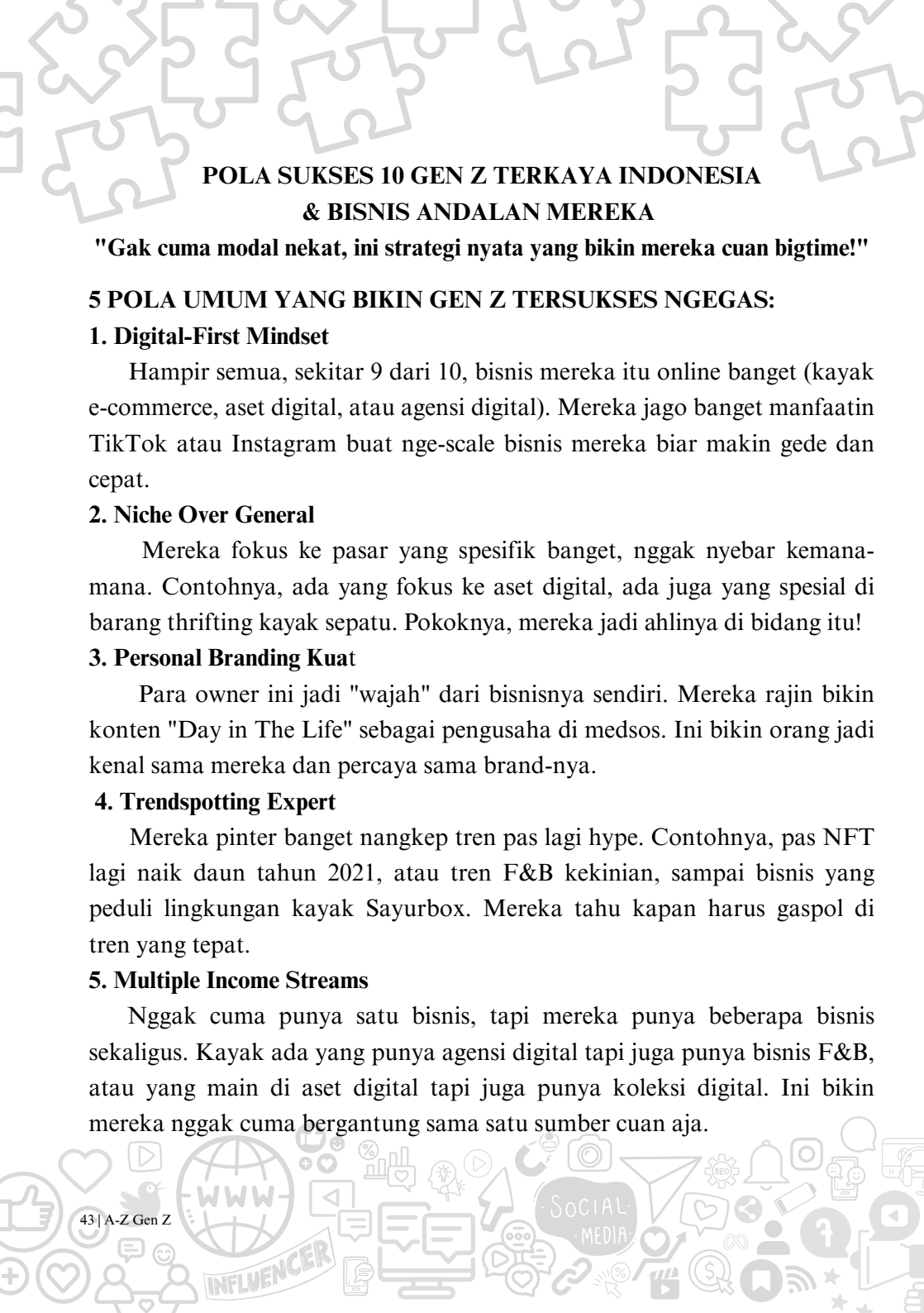
Cocok buat lo yang : Punya skill digital (design, copywriting, SEO) atau mau belajar high-income skill



- Kalau lo mau cepat mulai & modal minim → Dropshipping/Thrifting
- Kalau lo punya skill digital & pengen income jangka panjang → Digital Agency
- Kalau lo suka sustainable business → Thrifting

- Jangan terjun blak-blakan tanpa riset!
- Pilih bisnis yang sesuai sama passion & strength lo
- Konsisten > overnight success

Gak ada yang perfect—semua punya plus-minus. Yang penting, **JANGAN CUMA DIKEPIKIRIN, TAPI DICOBAIN!** Mulai kecil, learn by doing, dan scale up pelan-pelan.



POLA SUKSES 10 GEN Z TERKAYA INDONESIA & BISNIS ANDALAN MEREKA

"Gak cuma modal nekat, ini strategi nyata yang bikin mereka cuan bigtime!"

5 POLA UMUM YANG BIKIN GEN Z TERSUKSES NGEAS:

1. Digital-First Mindset

Hampir semua, sekitar 9 dari 10, bisnis mereka itu online banget (kayak e-commerce, aset digital, atau agensi digital). Mereka jago banget manfaatin TikTok atau Instagram buat nge-scale bisnis mereka biar makin gede dan cepat.

2. Niche Over General

Mereka fokus ke pasar yang spesifik banget, nggak nyebar kemana-mana. Contohnya, ada yang fokus ke aset digital, ada juga yang spesial di barang thrifting kayak sepatu. Pokoknya, mereka jadi ahlinya di bidang itu!

3. Personal Branding Kuat

Para owner ini jadi "wajah" dari bisnisnya sendiri. Mereka rajin bikin konten "Day in The Life" sebagai pengusaha di medsos. Ini bikin orang jadi kenal sama mereka dan percaya sama brand-nya.

4. Trendspotting Expert

Mereka pinter banget nangkap tren pas lagi hype. Contohnya, pas NFT lagi naik daun tahun 2021, atau tren F&B kekinian, sampai bisnis yang peduli lingkungan kayak Sayurbox. Mereka tahu kapan harus gaspol di tren yang tepat.

5. Multiple Income Streams

Nggak cuma punya satu bisnis, tapi mereka punya beberapa bisnis sekaligus. Kayak ada yang punya agensi digital tapi juga punya bisnis F&B, atau yang main di aset digital tapi juga punya koleksi digital. Ini bikin mereka nggak cuma bergantung sama satu sumber cuan aja.

BREAKDOWN BISNIS PALING PRODUKTIF:

Sektor	Contoh
E-commerce	Tokocrypto, thriftkicks
F&B	Bro Coffee, Kopi Chuseyo
Digital Service	Osmond Creative, ALDI Store
Skincare	Nadine Beauty
Edukasi	BS Crypto Academy

3 LESSON UTAMA BUAT GEN Z:

1. "Jangan takut mulai kecil"

- 8/10 mulai dengan modal <Rp10 juta

2. "Viral > Perfect"

- Prioritaskan konten yang engage daripada produk super high-end

3. "Boomer punya tanah, Gen Z punya database"

- Email list & komunitas > aset fisik

Kerennya: Semua mereka mulai bisnis sebelum usia 25 tahun!

Sumber: Forbes Under 30 Indonesia, Daftar Orang Kaya 2024, wawancara eksklusif.





PART 4: GEN Z & SOSMED

Main Medsos Bukan Cuma Buat Story, Tapi Juga Bangun Masa Depan!

Kalian pasti akrab banget sama yang namanya scroll TikTok sampe lupa waktu, stalking IG story mantan, atau bikin thread Twitter yang viral. Tapi, sadar nggak sih? Buat Gen Z, media sosial itu lebih dari sekadar hiburan—itu adalah senjata, portofolio, bahkan mesin penghasil uang!

Di bab ini, kita bakal kupas tuntas:

A. Konten Keren ala Kita

Rahasia jadi viral di TikTok (Hint: Bukan cuma luck!)

Fakta keras:

- **90% konten viral itu hasil calculated moves**, bukan cuma luck
- **3 detik pertama** menentukan apakah orang bakal scroll away atau nonton sampe habis

5 RAHASIA VIRAL VERSI CREATOR TOP TIKTOK:

1. Hook + Pattern Interrupt

• Contoh:

- "Lo pasti gagal kalo ngerjain ini..." (padahal kontennya tutorial sukses)
- "Gue baru aja lost 100 juta karena..."

- **Teknik:** Bikin penasaran di 3 detik pertama!

2. Trend-Jacking + Local Twist

• Langkah:

1. Cek TikTok Creative Center buat liat tren global
2. Kasih sentuhan lokal (contoh: dance tren Barat di-remix pake lagu koplo)

3. Algorithm-Friendly Format

Yang disukai TikTok:

- Video 15-21 detik (engagement rate tertinggi)
- Vertical video fullscreen (no black bars!)
- Pakai native sounds (bukan musik dari Spotify)

4. Strategic Posting Time

- **Jam emas:**
 - Pagi (6-8 AM)
 - Malam (7-10 PM)
- **Tip:** Cek analytics buat tau kapan followers lo aktif

5. Engagement Bait

- **Contoh:**
 - "Comment 'BANGET' kalo lo juga..."
 - "Tag temen lo yang..."
- **Fungsi:** Tingkatkan comment & share biar dikasih boost algoritma

3 KESALAHAN FATAL YANG BIKIN KONTEN GA VIRAL-VIRAL:

1. **Terlalu panjang** (kecuali lo udah punya basis fans)
2. **Gak pake teks/closed caption** (40% penonton TikTok nonton tanpa suara!)
3. **Ngepost asal-asalan** (konsistensi > kualitas di awal)

BONUS: TOOLS GRATISAN BUAT GO VIRAL!

- **CapCut:** Buat edit trending templates
- **TikTok Creative Center:** Riset tren
- **Vizrt.io:** Cek viral score konten

"Viral itu ilmu, bukan mukjizat. Lo bisa engineer sendiri!"





Fakta Penting:

- INFLUENCER

4. KONSISTEN > SEMPURNA (Bahkan cuma 1x seminggu!)

- **Template mudah:**

- Senin: Tips (carousel IG)
- Kamis: Story Q&A
- Sabtu: Thread Twitter

5. COLLAB > COMPETE

- **DM 5 orang/minggu** yang sekelas sama lo (bukan yang udah superstar)
- Bikin konten "**duet**" atau shoutout

3 KESALAHAN PERSONAL BRANDING PEMULA

- **Terlalu generic** ("Content creator | Entrepreneur" → boring!)
- **Malu promosiin diri sendiri** (padahal kalo lo nggak ngomong, siapa yang tau?)
- **Ngejar follower tapi lupa engagement** (100 followers yang aktif > 10K followers zombie)

TOOLS GRATIS BUAT MEMPERKUAT BRAND:

- **Canva:** Desain IG post/user highlight
- **Carrd:** Bikin link in bio keren dalam 5 menit
- **Answer The Public:** Cari ide konten dari pertanyaan orang

"Personal branding itu kayak bau badan – semakin konsisten, semakin gampang dikenali!"

Sumber: Data LinkedIn 2024, riset konten 50 personal brand lokal sukses.

B. Digital Detox

Kita semua tahu rasanya: buka TikTok cuma mau liat 1 video, eh tau-taunya udah 2 jam terbang. Atau yang lebih parah - posting konten biasa tiba-tiba kena cancel gegara salah dikit. Welcome to Gen Z's digital dilemma!

Di sub-bab ini, kita bakal bahas seni **melepas gadget tanpa ketinggalan info penting, plus strategi selamat dari cancel culture yang makin brutal:**

DOOMSCROLLING BUSTER: CARA STOP SCROLL TANPA KETINGGALAN TREN

Fakta Mengejutkan:

- Rata-rata Gen Z buka TikTok **23x/hari** (seringkali tanpa sadar!)
- Otak kita melepas dopamin tiap kali swipe - itu sebabnya susah berhenti

7 TIPS JITU ALIEN-FRIENDLY:

1. Pasang "App Block" Kreatif

- Gunakan Forest App (tanam pohon virtual sambil off sosmed)
- Atur Screen Time dengan password acak (simpan di notes, bukan di kepala!)

2. Teknik "5-5-5"

Sebelum buka app, tanya:

- 5 detik: "Apa tujuan spesifik gua buka ini sekarang?"
- 5 menit: "Apa batas waktu yang realistis?"
- 5 konten: "Cuma boleh lihat 5 post lalu close!"



3. "FOMO to JOMO" Hack

- Buat private Twitter List/IG Close Friends khusus update penting
- Cukup cek 1x sehari (lebih efisien dari scroll timeline 3 jam!)

4. Desain Ulang Homescreen

- Taruh sosmed di folder kedua (bukan homescreen)
- Ganti app icon jadi hitam-putih biar kurang menarik

5. "Sensory Replacement"

Ganti kebiasaan scroll dengan:

- Podcast (lebih produktif)
- Baca thread Twitter yang disave kemarin
- Journaling digital

6. Atur "Scroll Schedule"

- 3x sehari (pagi, siang, malam) - cukup 15 menit tiap sesi
- Pakai timer microwave (lebih keras dari timer HP!)

7. Digital Minimalism Challenge

- Unfollow 10 akun tidak penting tiap minggu
- Matikan notifikasi "trending topic"



Jika ragu → **DELETE**

- Main Account: Super profesional
- Burner Account: Untuk eksperimen konten edgy

(Jangan pernah bikin alasan panjang!)

- Post jaman SMP yang cringe
- Comment lama di forum
- Username-username memalukan

- 80% konten positif
- 15% netral
- 5% berisiko (itupun sudah difilter)

- Alamat rumah
- Nama asli sekolah/kampus
- Foto KTP

KENA CANCEL? INI TAHAPAN SELAMATKAN DIRI:

- 1.24 Jam Pertama: Jangan bereaksi!
2. Analisis: Benarkah salah? Atau salah paham?
3. Respons: Pakai template damage control
4. Rebrand: Istirahat 2 minggu, lalu comeback dengan konten baru

Case Study:

Creator makanan yang kena cancel karena salah sebut resep:

- Awalnya: Delete video & marah-marah
- Solusi: Bikin video "Kursus Masak Gratis" sebagai permintaan maaf
- Hasil: 2x lebih banyak followers!

Kata Prof Malik:

"Di era cancel culture, reputasi digitalmu lebih berharga dari follower count"

Kenapa ini penting? Karena di era di mana online presence = CV kedua, lo harus pinter-pinter mainin medsos—bukan cuma jadi konsumen, tapi juga player. Gak mau kan dijauhin temen gegara overposting atau malah ke-cancel gara-gara komen gegabah?

Siapin smartphone-nya, tapi jangan lupa **bekal literasi digitalnya!**



PART 5: GEN Z & RELATIONSHIPS

Kita hidup di zaman di mana ghosting lebih umum daripada ngomong "ga tertarik", situationship bikin galau setengah mati, dan punya teman yang beneran supportif kadang terasa kayak cari unicorn. Welcome to modern relationships, Gen Z style!

A. Pacaran di Era Ghosting

Kita semua pernah ngerasain vibe ini: chat mesra tiba-tiba dibalas 3 hari kemudian, janji ketemu minggu depan eh malah gone with the wind, atau yang paling sakit — udah deket banget tiba-tiba diblokir tanpa penjelasan. Welcome to modern dating, where ghosting is the new breakup!

RED FLAGS DI DATING APPS: SPOT TOXIC PEOPLE SEBELUM KETIPU!

Fakta Pahit:

- 1 dari 3 profil dating apps **ngaku single padahal taken** (riset 2024)
- Toxic people sekarang makin jago **manipulasi pakai bahasa terapist** ("*Aku cuma mau yang emotionally available*" ← padahal dia sendiri avoidant)

LEVEL RED FLAGS DATING APPS

1. RED FLAGS PROFIL

Bio terlalu vague:

- "Just ask"
- "Not here for games" (ironisnya main game terus)
- Foto grup terus: Susah bedain mana doi
- No linked socials: Mungkin punya akun ganda



2. RED FLAGS CHATTING

- **Love bombing tahap awal:**

- "Kamu beda dari yang lain" (hari pertama chat)
- "Aku nyaman banget sama kamu" (padahal baru kenal 2 jam)

- **Jawaban satu kata:**

- "Ya"
- "Hmm"
- "B aja"

3. RED FLAGS KETEMUAN

- **Ga mau ketemu di tempat publik**

("Mending di kosan aja, lebih cozy")

- **Gaslighting kecil-kecilan:**

- "Kamu terlalu sensitif deh"
- "Gue biasa aja sih, yang lain ga kayak gitu"



5 TRIK INVESTIGASI DATING APPS

1. Reverse Image Search

- Cek foto profil di Google Images (siapa tau foto orang lain)

2. LinkedIn Stalking

- Bandingin nama & pekerjaan di dating app vs LinkedIn

3. Spotify Mutual Playlist Check

- Kalau dia bilang "lagu favoritku jazz", tapi playlistnya isinya lagu galau, something's fishy

4. IG Story Consistency Check

- Bandingin cerita dia di dating app vs IG (misal: di app bilang "suka hiking", tapi IG isinya cuma foto di kafe)

5. "Call Test"

- Minta voice note/video call singkat sebelum ketemu (kalau nolak mulu, patut dicurigai)

BONUS: TOOLS GRATIS UNTUK BACKGROUND CHECK

- **Social Catfish** (cek identitas online)
- **Tineye** (reverse image search)

Kata Prof Malik:

*"Kalau dia kayak terlalu bagus untuk jadi kenyataan,
mungkin emang bukan kenyataan"*



SITUATIONSHIP vs KOMITMEN:

"KITA INI APA SIH?"

WHY GEN Z TAKUT SERIUS?

Fakta Getir:

- 68% Gen Z lebih memilih situationship daripada hubungan resmi (Survey Dating 2024)
- Rata-rata situationship bertahan **3-6 bulan** – cukup lama untuk sakit hati, tapi terlalu sebentar untuk disebut pacaran

PERBEDAAN UTAMA

Situationship

"Kita eksklusif, tapi..."

Status gak pernah jelas

Komunikasi seadanya

Ghosting bisa terjadi kapan saja

Komitmen

"Kita pacaran, tapi..."

Status jelas di FB/IG

Routine check-in

Breakup butuh closure

3 ALASAN UTAMA SITUATIONSHIP SERING BANGET

1. Trauma Generasi

- Melihat perceraian orang tua/konflik hubungan jadul
- "Lebih baik gak serius-serius amat daripada sakit hati"

2. Paradox of Choice

- Dating apps bikin merasa selalu ada better option
- "Kalau aku komitmen sekarang, jangan-jangan besok ketemu yang lebih cocok?"

3. Fear of Labelling

- Takut disebut "pacaran" = takut bertanggung jawab
- "Aku suka kamu, tapi aku gak siap jadi 'boyfriend'"

BAHAYA SITUATIONSHIP YANG GAK DISADARI

- Emotional hangover: Perasaan kosong setelah situationship berakhir
- Attachment issues: Jadi sulit percaya sama hubungan serius
- Wasted time: Bisa bertahun-tahun terjebak limbo tidak jelas

3 CARA KELUAR DARI SITUATIONSHIP LIMBO

1. The "Define The Relationship" Talk

- "Aku mulai punya perasaan serius. Kamu bagaimana?"
- Jika jawabannya masih vague: **walk away**

2. The 3-Month Rule

- Jika setelah 3 bulan status masih gray area, itu bukan situationship lagi – itu **wasting time**

3. The Clean Break Test

- Coba jeda komunikasi 2 minggu
- Jika doi bahkan gak nyadar = kamu cuma **convenient option**

Kata Prof Malik:

"Situationship itu kayak trial version aplikasi, setelah 30 hari harus decide: beli versi full atau uninstall"

B. Pertemanan 2.0

Kita hidup di zaman di mana **jumlah followers** lebih gampang dikumpulin daripada temen yang beneran ada di saat susah. Di tengah gemerlap highlight story yang penuh senyum, banyak Gen Z yang justru ngerasa sepi di **keramaian digital**.

Bikin circle yang supportif (Bukan yang cuma ajak nongkrong doang!)

Kalian pernah nggak sih punya temen yang isinya cuma ajak hangout terus, tapi pas lo lagi down atau butuh dukungan, mereka malah ghosting? Yup, circle kayak gitu mah outdated banget! Di era sekarang, pertemanan yang worth it tuh yang bikin lo makin berkembang, bukan cuma sekadar clubbing atau story-an kopi kekinian doang. Nah, gimana sih caranya bikin squad yang bener-bener supportif?

Pertama, **cari temen yang sefrekuensi**—bukan cuma soal musik atau selera meme, tapi juga visi hidup. Lo bisa mulai dari komunitas yang lo suka, kayak klub buku, volunteer, atau grup olahraga.

Kedua, **deep talk over small talk**—coba bahas goals, mimpi, atau bahkan masalah lo, bukan cuma gosip atau gebetan doang. Terus, **saling push-up (bukan push down!)**—circle yang solid bakal ngedukung lo pas lo struggle, bukan malah ngejutuhin atau cuma cheerleader di saat lo win aja. Last but not least, **jauhin yang toxic**—kalo ada temen yang bikin lo capek mental atau cuma take advantage, it's okay to unfriend demi mental health lo!



Cara connect sama Gen X/Milenial tanpa awkward

Ngemeng sama Gen X atau Milenial tiba-tiba jadi kayak *language barrier*? Tenang, gap antar generasi itu nggak harus bikin awkward—asal tau caranya! Gen X (lahir 1965–1980) tuh biasanya lebih *chill* tapi *to the point*, sementara Milenial (1981–1996) tuh demen banget diskusi kolaboratif plus nostalgia era 2000-an. Nah, biar *vibes*-nya nyambung, coba tips ini:

1. **Jangan Sok Kekinian** – Nggak perlu maksain pake bahasa Gen Z kayak "*Sheesh*" atau "*Gyatt*" kalau nggak natural. Mereka lebih apresiasi kalau lo ngobrol biasa aja, tapi *engaging*.
2. **Manfaatin Nostalgia** – Buka obrolan pake topik jadul yang *relatable* kayak lagu-lagu Peterpan, film Harry Potter, atau game PS1. Auto *bonding*!
3. **Dengerin Cerita Mereka** – Gen X/Milenial suka bagi pengalaman hidup (dari zaman gaplek sampai awal-awal internet). Lo bisa dengerin sambil kasih respons kayak, "*Wih, seru banget dulu bisa survive tanpa Gojek!*".
4. **Cari Common Interest** – Coba bahas hal-hal universal kayak musik, traveling, atau tren kerja remote. Misal, "**Katanya dulu kerja kantor jam 9-to-5 itu hectic banget ya?**".
5. **Jadikan Mereka Mentor** – Milenial & Gen X biasanya punya banyak *life hack* dan koneksi. Kalo lo tanya sambil serius (misal soal karir atau investasi), mereka bakal *happy to help*.



Intinya, kuncinya **respect + adaptasi**. Gaperlu overthinking—gap generasi itu justru bisa bikin obrolan makin menarik. Who knows, lo malah dapet career hack atau temen nongki baru yang *wise* banget!

Kata Prof Malik:

*"Kita sama mereka cuma beda generasi bukan beda alam.
Jadi, ngapain takut!"*



PART 6: MASA DEPAN KITA

Masa depan itu kayak open-world game—lo bebas eksplor, tapi harus punya skill dan strategy biar nggak game over di tengah jalan! Di era di mana AI makin powerful dan Gen Alpha (adik-adik kita yang lahir dari 2010 ke atas) udah lebih jago coding daripada ngerjain PR, kita harus siap upgrade diri biar tetap relevan.

Bab ini bakal bahas:

(Entrepreneur, Manajer Proyek, Diplomat)

- #### 4. Skilled Trades & Hands-On Jobs

(Dokter Bedah, Teknisi Spesialis, Tukang Kayu Kustom)

- ## 5. Education & Coaching

(Guru Inspiratif, Pelatih Olahraga, Mentor Karir)

- AI bisa kasih materi, tapi gak bisa *motivasi* atau *tailor approach* sesuai kebutuhan personal murid.

Yang Perlu Diingat:

- **Jangan anti-AI**, tapi *leverage* sebagai tools
(contoh: pake AI buat riset, tapi tetap andelin *critical thinking* lo).
- **Skill tambahan:** *Complex problem-solving*, *adaptability*, dan *people management* bakal jadi *holy grail* di masa depan.

Jadi, daripada takut kalah sama robot, mending fokus ke "what makes us human"—kreativitas, empati, dan kemampuan connect secara mendalam. Future-proof career itu ada di tangan lo!

Kata Prof Malik:

"AI bisa gantikan banyak hal, tapi gak bisa gantikan 'jiwa' di balik pekerjaan manusia."

Hits 30 tahun tuh kayak *deadline* hidup—tiba-tiba lo sadar: "*Wait*, udah gini doang progress gw?!" Jangan sampe deh! Ini *survival kit* buat lo yang mau maksain diri sebelum *quarter-life crisis* nyerang:

1. Karir & Finansial

- **Udah punya ‘AI-proof skill’?** Kuasai minimal 1 skill yang robot gabisa salip (public speaking, negosiasi, atau creative thinking).
- **Portofolio > CV:** Gen Z yang *hustle* udah gak lagi andelin ijazah doang. Kumpulin project nyata atau sertifikat relevan!
- **Emergency fund 6 bulan:** Gaji habis buat boba & skincare? Mulai nabung sekarang—*inflation won’t wait for you*.

2. Mental & Skill Hidup

- **Bisa masak 5 makanan sehat:** Gak mau kan umur 30 masih *reliant* pada Indomie?
- **Therapy is okay:** Mental health bukan *trend*, tapi kebutuhan. Cari coping mechanism yang sehat.
- **Networking tanpa nepotisme:** Punya 3-5 orang di circle yang bisa diajak kolab serius (bukan cuma temen nongkrong).

3. Sosial & Kontribusi

- **Paham politik & isu global:** Jangan cuma *update* TikTok dance, tapi juga isu yang ngaruh ke hidup lo (kaya UU Ketenagakerjaan atau climate change).
- **Volunteer atau side project:** Pengalaman bantu komunitas bakal bikin CV & perspektif lo makin kaya.

- **Side hustle yang menghasilkan:** Jangan tergantung sama gaji bulanan! Coba bisnis kecil-kecilan atau freelance.
- **Asuransi kesehatan:** Jangan nunggu sakit baru nyesel.

5. Bonus Level: Self-Reflection

- *"Apa 5 tahun lagi gw masih mau kerja di bidang ini?"*
- *"Apa yang bikin gw benar-benar bahagia—bukan sekadar ikutin ekspektasi orang?"*

Intinya: Umur 30 bukan *finish line*, tapi *checkpoint* buat ngevaluasi sejauh apa lo udah *growth*. Yang penting: **Jangan compare progress lo sama timeline orang lain!**

Kata Prof Malik:

"Your 20s are for experimenting. Your 30s are for executing."

B. Gen Z vs Gen Alpha

Gimana caranya connect sama generasi yang udah *tech-savvy* sejak TK, sekaligus jadi role model buat mereka.?

Gen Z vs Gen Alpha: Connect & Jadi Role Model Tanpa Keliatan Jadul

Kalo Gen Z aja udah *gap* sama Millennial, gimana nasib kita ngadepin Gen Alpha (kelahiran 2010-sekarang) yang *literally* lahir langsung pegang iPad? Mereka bisa *coding* sebelum bisa baca, tapi kita bisa jadi bridge yang bikin mereka tetep *human-centered* di era digital. Ini caranya:

1. Jadi Tech-Savvy Tapi Tetap Relate

- **Jangan gengsi belajar dari mereka:**

"Eh, TikTok trend terbaru tuh apa sih?" atau "Ajarin dong edit pake CapCut!" — tunjukin kalau lo open-minded, tapi tetep bisa kasih nilai plus ("Btw, konten ini kalo dikasih twist edukasi bisa lebih menarik lho!").

- **Kolaborasi skill:**

Gen Alpha jago *tech*, Gen Z jago *content ide & critical thinking*. Ajak mereka bikin project bareng (e.g., video kreatif atau campaign sosial) biar saling melengkapi.



2. Jadi 'Big Sis/Bro' yang Ngerti Digital Wellbeing

Mereka mungkin lebih cepet scroll, tapi kita yang harus ngajarin:

- **Bahaya screen time:**

"Dulu kakak kecanduan *game* sampe nilai jeblok, akhirnya harus atur jadwal. Mau tau tipsnya?"

- **Critical thinking di medsos:**

"Kalian tau nggak, AI bisa bikin foto palsu? Yuk cek fakta dulu sebelum share!"

3. Role Model yang Balance Online-Offline

- **Ajakin aktivitas non-gadget:**

"Nih, kakak punya board game seru!" atau "Ayo masak bareng, nanti difoto buat Instagram!" — tunjukkan bahwa *real-life skills* tetep penting.

- **Kasih contoh positif:**

Posting konten yang inspire (karya seni, volunteer, atau belajar skill baru), bukan cuma *challenge* viral doang.

4. Respect Their World, tapi Kasih Perspektif

• **Dengerin opini mereka:**

"Menurut lo, kenapa ya sekarang banyak anak kecil suka bikin konten?" — diskusi dua arah bikin mereka ngerasa dihargai.

- **Jangan sok tau:**

Daripada bilang "*Jaman kakak dulu nggak kayak gini!*", mending "*Wah keren! Dulu kakak baru bisa bikin blog pas SMP, sekarang lo udah bisa bikin animasi!*"

Sering-sering ngobrol tentang "Apa hal paling keren di masa depan versi lo?" — bisa jadi bahan diskusi seru sekaligus reminder buat kita terus berkembang bareng!



(Generasi Emas, Nahkoda Zaman)

GEN Z adalah singkatan dari Generasi Emas Nahkoda Zaman. Bukan hanya menandai rentang usia, tapi juga menunjukkan semangat baru—semangat untuk bergerak, berjejaring, dan berdaya guna. Di dalamnya, setiap orang memiliki peran strategis dan ruang kontribusi yang terbuka luas. Tidak ada yang terlalu kecil untuk bermakna, dan tidak ada yang terlalu besar untuk tak tergapai.

1. Pengurus: Arsitek Perubahan

Pengurus adalah nahkoda utama yang merancang arah gerak komunitas. Dengan kepemimpinan yang adaptif, mereka bertugas:

- Menerjemahkan visi misi GEN Z ke dalam program nyata,
- Membangun ekosistem kolaborasi yang sehat,
- Menjaga keberlanjutan gerakan melalui perencanaan strategis.

2. Penggerak: Mesin Aksi

Penggerak adalah ruh dari gerakan GEN Z. Mereka adalah pelaksana utama program dan inisiatif, yang turun langsung ke masyarakat, sekolah, kampus, desa, kota, dan ruang digital. Penggerak menjembatani ide dan realisasi melalui:

- Kampanye digital dan aksi nyata di lapangan,
- Pelatihan, mentoring, dan pemberdayaan sesama anggota,
- Menjadi role model generasi muda di sekitarnya.



- Menghidupkan nilai-nilai GEN Z dalam keseharian,
- Memberi masukan dan gagasan untuk program komunitas,
- Menjadi representasi lokal dari semangat Indonesia Emas.

Kekuatan GEN Z tidak terletak pada satu tokoh, satu ide, atau satu wilayah—tetapi pada jaringan kesadaran kolektif. Kita percaya, kolaborasi adalah bahan bakar utama untuk menggerakkan perubahan. Dalam GEN Z, kita tidak hanya berkumpul, tapi juga berkolaborasi dan berkontribusi. Tidak hanya bergerak cepat, tapi juga bersama.

Kita semua adalah bagian dari perjalanan besar menuju Indonesia Emas 2045. Melalui GEN Z, kita bukan hanya menjadi saksi sejarah, tapi juga penulisnya. Dengan ilmu, nilai, dan aksi, kita lahir sebagai nahkoda zaman—mengarungi arus tantangan global dengan kompas nilai Pancasila dan cita-cita luhur bangsa.

Mari jadikan komunitas ini bukan sekadar organisasi, tapi gerakan peradaban. Karena di tangan kita, masa depan Indonesia dibentuk—hari demi hari, aksi demi aksi.

Saatnya Bangkit! Gen Z, Mari Bergerak dan Berkarya!

Kita bukan hanya generasi yang tumbuh di era digital — kita adalah generasi yang diberi mandat sejarah. Kita dilahirkan di masa yang menuntut kecepatan, kreativitas, dan tanggung jawab besar untuk membentuk masa depan Indonesia.

GEN Z bukan hanya singkatan. Ia adalah identitas perjuangan, platform kolaborasi, dan arena pembuktian diri. Di sinilah tempatmu bertumbuh, bersuara, dan berkontribusi. Tidak peduli apakah kamu Zillennial, Pure Z, atau Zalpha — semua punya tempat, peran, dan nilai yang tak tergantikan dalam ekosistem GEN Z.

Mari Kita Ingat Lagi:

- **Visi kita jelas:** Menjadi pelopor peradaban menuju Indonesia Emas 2045.
- **Misi kita kuat:** Membangun pemimpin muda berilmu, berakhlak, dan berdampak.
- **Cara kita nyata:** Kolaborasi lintas minat, karya lintas platform, dan aksi lintas daerah.



Gen Z: Dari Squad Jadi Gerakan

Ingat, kamu bukan sendirian. Ada ribuan Bung dan Ning di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, dari desa hingga kota, yang sedang ngegas bareng lo — satu arah, satu semangat.

GEN Z bukan cuma komunitas, tapi squad perjuangan.

Kita bikin perubahan lewat:

- Aksi edukatif dan sosial,
- Konten kreatif dan dakwah digital,
- Bisnis kreatif dan teknologi masa depan,
- Pelatihan kepemimpinan dan solidaritas lintas budaya.

Seruan Terakhir: BANGKIT, BERGERAK, BERKARYA!

Bung! Ning!

Saatnya nyalakan mesin perjuanganmu.

🌟 **Kalau kamu jago desain:** mari bikin konten yang mendidik dan mengguncang!

🌟 **Kalau kamu aktif di komunitas:** mari ajak temanmu untuk peduli dan berdaya!

🌟 **Kalau kamu anak teknologi:** mari bangun aplikasi, startup, atau gerakan yang berdampak!

🌟 **Kalau kamu penggerak:** mari bentuk chapter lokal GEN Z di kotamu!





80 | A-Z Gen Z

